

ETNOGRAFI KOMUNIKASI DALAM KESENIAN UJUNG DI DESA SALEN KECAMATAN BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO

Muhamad Ihwan¹, Moch.Ichdah Asyarin Hayau Lailin²

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit¹,

Email: ihwan2027@gmail.com¹

Ilmu Komunikasi Fisip-Universitas Islam Majapahit²,

Email : lailin8871@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) situasi komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto., (2) peristiwa komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto., dan (3) tindak komunikatif dalam pertunjukan kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan Etnografi Komunikasi. Sumber data penelitian adalah hasil wawancara observasi. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik pustaka, simak dan catat. Peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama penelitian. Validasi data diperoleh melalui triangulasi sumber data, metode, dan teori. Analisis data yang digunakan penelitian yaitu model analisis analisis interaktif dengan mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian diperoleh yakni ditemukan situasi komunikatif dalam kesenian Ujung yakni berupa kesenian yang mengandalkan kekuatan untuk diadu, peristiwa komunikatif (antara lain genre, topik, tujuan dan fungsi peristiwa, partisipan, bentuk pesan, isi pesan, urutan tindakan, kaidah interaksi, dan norma-morma) dalam kesenian ujung, dan tindak komunikatif dalam kesenian Ujung yakni adanya bentuk komunikasi verbal dan nonverbal, namun yang lebih dominan adalah komunikasi nonverbal yang terbentuk atas gerakan-gerakan dalam teknik bermain ujung.

Kata Kunci : *Ujung, Etnografi, Komunikasi, Budaya*

ABSTRACT

This study aims to describe: This study aims to determine: (1) communicative situation in Ujung art performance in Salen Village, Bangsal Mojokerto District. (2) communicative events in Ujung art performance in Salen Village, Bangsal Mojokerto District. and (3) communicative acts in Ujung art performance in Salen Village, Bangsal Mojokerto District. The method used in this study is a qualitative descriptive method with the Communication Ethnography approach. The source of research data is the result of an observation interview. Data collection techniques using library techniques, refer to and record. Researchers play a direct role as the main instrument of research. Data validation is obtained through

triangulation of data sources, methods, and theories. Analysis of the data used in this research is an interactive analysis model by collecting data, reducing data, presenting data, and verifying data. The results obtained are found communicative situations in Ujung art in the form of art that relies on the strength to be pitted, communicative events (including genres, topics, purpose and function of events, participants, message forms, message content, sequence of actions, sequences of interaction, rules of interaction, and norms norma) in Ujung art, and communicative acts in Ujung art, namely the existence of verbal and nonverbal forms of communication, but what is more predominant is nonverbal communication formed over movements in the tip playing technique.

Keywords: Edge, Ethnography, Communication, Culture

PENDAHULUAN

Karya sastra yang ditulis oleh penulis pada dasarnya menampilkan kejadian atau peristiwa. Kejadian atau peristiwa yang terdapat dalam karya sastra dihidupkan oleh tokoh-tokoh yang selalu melakukan interaksi, baik dengan manusia lain maupun lingkungannya. Melalui interaksi tokoh dengan manusia lain serta dengan lingkungannya inilah seorang pengarang menciptakan peristiwa-peristiwa yang melukiskan kehidupan manusia yang Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak sejarah, budaya, tradisi, serta ritual yang masih berkembang. Oleh karena itu, tradisinya masih terjaga sampai sekarang. Terutama di daerah pedesaan, mereka masih menjaga dan melestraikan kebudayaannya dengan baik untuk diwariskan kepada anak cucunya kelak. Sehingga anak cucunya kelak mengerti dan merasakan bagaimana kebudayaan mereka tersebut. Dalam suatu

tradisi dan kesenian yang dilestarikan oleh masyarakat budaya takkan lepas dari bahasa, yakni sebagai alat untuk komunikasi untuk memperkenalkan budaya yang masih dijaga erat nilai kearifannya. Peninggalan sejarah, tentu akan sangat bermakna bagi masyarakat. Mengingat di era globalisasi peninggalan sejarah dalam bentuk budaya sudah mulai ditinggalkan dan hanya menjadi sebuah cerita sejarah.

Budaya yang menjadi turun temurun tersebut saat ini masih dapat dijumpai di beberapa daerah, khususnya pedesaan. Hal ini ada di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Di sana terdapat sebuah kesenian yang mulanya berawal dari tradisi turun temurun yang disebut Ujung. Kesenian Ujung bukanlah sekadar seni melainkan sebagai bentuk ritual Ujung untuk meminta hujan kepada para dewa. Seiring perkembangan zaman dan masuknya Islam, Ujung bergeser

mengikuti arus perkembangan menjadi kesenian Ujung dengan tujuan yang berbeda pula. Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal merupakan salah satu daerah wilayah Kabupaten Mojokerto sebagai tempat dikembangkannya salah satu kearifan lokal budaya bangsa ini. Sejak tahun 1970 dusun Salen berperan penting dalam upaya pelestarian kesenian Ujung. Ketika arus deras pengaruh kebudayaan modern mendominasi, kesenian Ujung masih tetap dipertahankan oleh masyarakatnya.

Kesenian Ujung ada sejak zaman peradaban sebelum Islam masuk ke Indonesia. Masyarakat masih primitif dan belum mengenal agama. Kesenian Ujung yang difungsikan untuk meminta turun hujan dengan cara ritual mencambuk anggota badan. Zaman dahulu kesenian Ujung ini dilakukan dalam bentuk ritual dan belum dianggap sebagai seni, namun ketika zaman mulai berkembang bergeserlah Ujung menjadi sebuah kesenian dengan tujuan sebagai bentuk melestarikan budaya masyarakat. Ujung dilakukan oleh dua orang yang saling cambuk menangkis sampai pada keberhasilan mengeluarkan darah dari salah satu pemain Ujung. Dengan demikian, ritual dianggap berhasil sebab darah yang dikeluarkan oleh pemain Ujung adalah simbol persamaan dengan air, sesuai dengan

maksud dan tujuan dari ritual Ujung itu yaitu permintaan turun hujan.

Masyarakat Dusun Salen Desa Salen ini masih memegang kental tradisi yang ada. Terlebih, letak geografis Dusun ini sangat jauh dari pusat keramaian. Dusun ini terletak cukup dalam dan cukup jauh dari jalan raya. Kebanyakan mereka ikut aktif dalam menjalankan tradisi yang sudah menjadi kesenian ini adalah remaja hingga dewasa. Dalam kesenian Ujung tersebut pemain hanya laki-laki saja, tetapi ibu-ibu bahkan anak-anak juga ikut sebagai penonton yang meramaikan kesenian Ujung tersebut. Mayoritas masyarakat Dusun Salen Desa Salen menganut agama Islam. Namun masyarakat tidak keberatan jika diberlakukan unsur kejawen seperti membakar dupa sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur sebelum Ujung dilakukan. Kerukunan antar masyarakat masih terlihat jelas dan nyata.

Kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk sesamanya. Disamping itu, pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang tedihat dalam

interaksi sosial. Hal ini membawa ilmu interaksi simbolik untuk turut andil dalam menafsirkan simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat budaya tersebut.

Kesenian Ujung dianggap menarik untuk diteliti menggunakan etnografi komunikasi, sehingga ditemukan alasan-alasan penelitian ini memilih Kesenian Ujung sebagai objeknya dan etnografi komunikasi sebagai pisau bedahnya. Alasan pertama, Kesian Ujung merupakan sebuah ritual yang diubah menjadi sebuah kesenian sebagai bentuk warisan budaya. Dalam hal ini, Ujung yang telah lama ada sebagai tujuan untuk meminta turun hujan bergeser menjadi sebuah kesenian tanpa ada tujuan khusus dalam bentuk ritual pada zaman dahulu. Dengan demikian, pergeseran dari ritual menuju kesian yang menjadi daya tarik tersendiri. Kedua, sebagai warisan budaya kesenian Ujung masih banyak peminatnya mulai dari usia remaja hingga dewasa. Kesenian tradisional yang dianggap kurang bergengsi bagi kaum remaja, namun berbeda penilaian untuk kesenian Ujung. Sebab kesenian ujung diminati oleh semua kalangan mulai dari remaja hingga dewasa. Ketiga, gerakan-gerakan yang ada dalam kesenian Ujung memberikan makna yang mampu memunculkan simbol khusus bagi pemain dan orang-orang yang meyakini

kesenian Ujung itu sendiri (atau ritual Ujung). Dengan kata lain simbol-simbol khusus dalam bentuk gerakan itu sebagai bentuk komunikasi yang cukup menarik untuk diteliti.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut penelitian dilakukan dengan tujuan agar dapat memahami bagaimana sejarah dan isi kesenian Ujung. Serta bagaimana memahami bentuk-bentuk permainan dalam kesenian Ujung sebagai bentuk peestarian budaya masyarakat Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal. Karena kesenian tersebut masih terus dilakukan dan terjaga dengan baik sampai sekarang.

TINJAUAN PUSTAKA

Etnografi Komunikasi

Etnografi komunikasi adalah salah satu dari sekian metode penelitian bidang komunikasi yang beranjak dari paradigma interpretative atau konstruktivis. Metode ini mengkhususkan diri pada kajian mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam suatu masyarakat tutur.

Etnografi komunikasi adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Etnografi komunikasi (ethnography of communication) merupakan

pengembangan dari etnografi berbicara (ethnography of speaking), yang dikemukakan oleh Dell Hymes pada tahun 1962.¹ Pengkajian etnografi komunikasi ditunjukkan pada kajian peranan bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, yaitu mengenai cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaan.

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi, perlu untuk menangani unit-unit deskriptif aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang bisa diketahui. Unit-unit analisis yang dikemukakan oleh Dell Hymes antara lain:²

1. Situasi Komunikatif : Situasi komunikasi adalah suatu kondisi terjadinya komunikasi. Situasi biasa tetap sama walaupun lokasinya berubah, atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila kegiatan-kegiatan yang berbeda berlangsung ditempat tersebut pada saat yang berbeda.

2. Peristiwa Komunikatif : Peristiwa komunikasi adalah bagian dasar untuk

tujuan penggambaran dengan kata-kata secara jelas dan terperinci, dengan kata lain analisis peristiwa komunikasi merupakan penentuan perilaku komunikasi secara mendasar.³

3. Tindak Komunikatif : Tindak komunikatif adalah fungsi interaksi tunggal seperti pernyataan, perintah, permohonan, dan perilaku verbal dan non verbal. Dalam kondisi komunikasi, perilaku manusia yang tidak melakukan kegiatan apapun termasuk kedalam tindak komunikasi konvensional.

Interaksi Simbolik

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial.

Kesenian Tradisional

Seni menurut Soedarso adalah segala macam keindahan yang diciptakan oleh

¹Kuswarno, Engkus. Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011), hal. 13.

²Ibid., hal.41.

³Akbar, Helmi. Makna Ritual Lamaran dalam Pernikahan Adat Masyarakat Samin Studi Etnografi Komunikasi. (Bandung: Universitas Islam Bandung, 2010), hal. 41.

manusia. Seni telah menyatu dalam kehidupan sehari – hari setiap manusia, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Seni berhubungan dengan ide atau gagasan dan perasaan manusia yang melakukan kegiatan berkesenian.⁴

Dapat dikatakan bahwa seni adalah hasil karya manusia yang tercipta oleh rasa dan ide yang mengandung nilai – nilai keindahan (estetis) dan menyatu dalam kehidupan sehari hari manusia itu sendiri maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Taylor, dalam bukunya Liliweri (2011), menjelaskan kebudayaan sebagai suatu kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum dan adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat. Kebudayaan sangat dipengaruhi oleh norma dan norma juga mempengaruhi perilaku sosial masyarakatnya, termasuk perilaku komunikasi.⁵

Liliweri mengungkapkan, budaya dinyatakan dalam gaya interaksi verbal dan nonverbal, misalnya melalui pepatah dan ungkapan pranata sosial, upacara, cerita, agama, bahkan politik, tetapi tidak semua komunikasi yang baik itu dilakukan secara verbal. Setelah melihat perbedaan budaya antarpribadi, maka kekuatan komunikasi ternyata tidak cukup dengan hanya mengirimkan atau mengalihkan pesan. Dukungan nonverbal mempunyai kemampuan untuk melengkapi kekurangan dalam komunikasi verbal.⁶

Komunikasi verbal merupakan karakteristik khusus dari manusia, karena tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Komunikasi verbal ialah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun secara tulisan.⁷

Komunikasinonverbal meliputi ekspresi wajah, nada suara, gerakan anggota tubuh, kontak mata, rancangan ruang, pola-pola peradaban, gerakan

⁴Soedarso Sp. Tinjauan Seni : Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana. (Yogyakarta: Penerbit ISI, 1990), hal. 1.

⁵ Aloliliweri, Makna Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2007), hal. 80

⁶Ibid., hal. 80

⁷Arni Muhammad, Komunikasi Organisasi, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), hal. 95.

ekspresif, perbedaan budaya dan tindakan-tindakan nonverbal lain yang tak menggunakan kata-kata. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal itu sangat penting untuk memahami perilaku antarmanusia daripada memahami kata-kata verbal diucapkan atau ditulis. Pesan-pesan nonverbal memperkuat apa yang disampaikan secara verbal (Liliweri, 2011 : 139).⁸

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Moleong (2007:6) menyatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan

Metode Penelitian

Pemilihan jenis penelitian kualitatif deskriptif ini disesuaikan dengan permasalahan yang dibahas dan tujuan penelitian. Objek penelitian ini adalah Kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara yakni dengan mengikuti serangkaian acara kesenian Ujung dan mewawancarai pemain serta kelandang. Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya. Observasi yang akan dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif. Teknik ini dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Analisis terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, dan display data,

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto, dapat ditemukan bentuk interaksi antar manusia dalam

⁸Ibid., hal.139.

upaya melestarikan budaya yang telah ada sejak zaman nenem moyang dusun tersebut. Berikut disajikan analisis dan interpretasi data hasil penelitian penelitian yang telah dilakukan.

1. Situasi Komunikatif dalam Pertunjukan Kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Mojokerto

Situasi komunikatif dalam pertunjukan Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dalam hal ini merupakan pertunjukan yang mengandalkan kekuatan dalam adu ketangkasan bermain. Kesenian ujung yang dimainkan oleh dua orang dan didampingi oleh tiga wasit yang disebut kemlandang ini menghadirkan bentuk komunikasi yang komunikatif, yang mana kemlandang akan selalu memberi aba-aba kepada pemain.



Gambar 3. Pertunjukan kesenian Ujung

Gambar diatas menunjukkan bahwa Kesenian Ujung dimainkan dengan cara saling memukul dengan

menggunakan sebuah gendir (menjalin/gendir) yang berukuran lebih kurang 1,5 meter. Situasi dalam pertunjukan Ujung terbagi menjadi dua yaitu situasi pada saat persiapan dan situasi pada saat pertunjukkan. Persiapan yang dimaksud adalah latihan serta mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam pertunjukkan kesenian Ujung itu sendiri. Pada situasi persiapan bagi pemain Ujung ada proses penyebaran informasi bahwa akan diadakan kesenian Ujung, informasi disampaikan baik secara lisan juga melalui media sosial. Disamping itu, ada beberapa daerah yang sengaja diundang atau secara khusus didatangi dan diminta untuk dapat berkenan hadir memainkan pertunjukkan Ujung pada waktu dan tempat yang telah disediakan. Dalam hal ini undangan juga diberikan kepada kemlandang. Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal ini tidak ada komunitas khusus untuk bergabung dan ikut serta, hanya ada paguyupan yang terdiri dari beberapa anggota yang datang dari warga Salen. Paguyupan tersebut hanya aktif ketika akan diselenggarakan kesenian Ujung.

Situasi pertunjukkan ialah situasi di mana inti dari penampilan akan dipertunjukkan kepada khalayak yang menontonnya. Situasi pertunjukkan dimulai saat kemlandang atau wasit mulai memasuki arena permainan yang telah disediakan kemudian masing-masing kemlandang melakukan tugasnya yang selanjutnya disusul dengan para pemain masuk ke arena. Sebelum pertandingan dimulai kemlandang utama menyebarkan beras kuning dan uang koin ke empat arah untuk menghilangkan gangguan roh-roh halus (ghoib). Kepercayaan uang koin dimaksudkan sebagai pengganti perhiasan emas yang disukai makhluk halus. Uang koin tersebut tidak diambil oleh makhluk halus tersebut melainkan diambil oleh anak-anak kecil sehingga menjadi ramai. Seiring perkembangan zaman kegiatan itu masih ada bertujuan untuk tidak menghilangkan adat. Bagi seorang kemlandang membacakan doa shalawatan dan sebagainya sebagai suatu kepercayaan bahwa adatnya pada zaman dahulu terus dilakukan dengan tujuan supaya tidak hilang nilai kesakralan dan kewibawaan kesenian Ujung tersebut. Bagi masyarakat Salen dan kemlandang kepercayaan tak

dianggap sama dengan keyakinan. Hal ini dibuktikan oleh kutipan berikut.



Gambar 4. Bokor berisi beras kuning dan uang koin atau receh

Usai kemlandang utama melakukan tugasnya, dilanjutkan dua kemlandang lain mencari pemain untuk masuk ke arena permainan. Dalam hal ini semua pemain baik yang mendaftar maupun yang datang sebagai undangan sudah mempersiapkan diri untuk dipilih masuk arena oleh kemlandang. Kemudian masuklah pemain yang telah dipilih oleh kemlandang ke arena yang telah ditentukan.

Pada setiap pementasan biasanya dilakukan di panggung terbuka, kemudian dua penari atau petarung ujung bersiap dihadapan penonton yang mengelilingi arena. Sang kemlandang berpakaian hitam memberikan arahan atau aturan main, dengan peraturan tidak memukul bagian kepala (leher ke atas)

dan bagian badan dari puser ke bawah. Pertarungan dimulai setelah kemlandang memberikan aba-aba. Alunan gendig gamelan mengiringi Tarung Ujung dari awal pertandingan hingga selesai. Kesenian ujung ini boleh diikuti oleh siapapun yang berani. Tidak hanya warga setempat, namun dari warga lain juga diperbolehkan menjadi pemain ujung. Setiap pemain akan diberikan upah sebagai ganti uang transportasi.

2. Peristiwa Komunikatif

Kesenian ujung merupakan suatu kesenian yang tidak hanya dilihat dari segi estetika tetapi juga etika. Adanya unsur etika dan estetika sehingga dalam kesenian ujung terdapat beberapa komponen di dalamnya. Komponen-komponen tersebut meliputi serangkaian dalam kesenian Ujung itu sendiri. Pertama, *genre* pada Kesenian Ujung yakni kerifan lokal atau budaya lokal yang terus dilestarikan oleh masyarakat Dsun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto.

Kedua, *topik peristiwa komunikatif* dalam hal ini yaitu Kesenian Ujung yang merupakan permainan adu kekuatan dan ketangkasan dengan memukulkan gendir pada anggota badan atau menangkis menggunakan gendir pada tubuh yang

telanjang dada. Ketiga, *tujuan dan fungsi secara umum dan individual* kesenian Ujung merujuk pada maksud dan tujuan dari proses komunikasi yang terjadi dalam permainan Ujung. Selain untuk melestarikan budaya lokal, kesenian Ujung berusaha mengajak para generasi muda mengenal budaya yang ada sejak zaman nenek moyang yang sampai pada detik ini masih hidup.

Keempat, *setting* dalam Kesenian Ujung yang ada di Dusun Salen Desa Salen kecamatan Bangsal, terkait masyarakat Salen tempat tidak dapat ditentukan pasti untuk tempat pelaksanaan Ujung. Ketika ditampilkan dalam acara Ruwah Desa biasanya menggunakan lahan balai desa, namun apabila pemain dan kemlandang mendapat undangan acara khitan, pernikahan dan lain sebagainya maka yang menentukan tempat adalah orang yang mengundang tersebut.

Kelima, *partisipan* dalam kesenian Ujung ini yakni kemlandang, pemain, pengiring musik tradisional, dan penonton. Kemlandang yang terdiri dari tiga orang, pemain yang terdiri dari dua orang, dan penonton yang terdiri dari seluruh elemen masyarakat. Keenam, *bentuk pesan* yang dikaji merupakan bentuk pesan yang tersaji dalam kesenian Ujung. komponen ini

merujuk pada kode-kode ujaran yang dalam gerakan-gerakan adu kekuatan kesenian Ujung yang digunakan.

Ketujuh, *isi pesan* dalam permainan Ujung mengacu pada isi pesan yang berkenaan dengan gerakan-gerakan saat adu kekuatan serta aba-aba yang diucapkan oleh kemandang. Gerakan-gerakan pada kesenian Ujung telah diatur dalam aturan permainan. Aturan-aturan permainan yang wajib dilaksanakan dan dipatuhi. Kedelapan, *urutan tindakan* dalam kesenian Ujung mengacu pada nada dan semangat saat permainan dimulai. Nada berasal dari irngan musik tradisional gamelan.

kesembilan, *kaidah interaksi* dalam kesenian Ujung ini mengacu pada interaksi yang terjalin antar satu kesatuan unsur yang tercipta dalam kesenian Ujung. Unsur-unsur tersebut yakni kemandang, pemain, pengiring musik, dan penonton. Jika permainan Ujung tanpa salah satu unsur tersebut maka kesenian Ujung tidak dapat berjalan. Hal ini didasari oleh keempat unsur tersebut merupakan bagian-bagian penting dalam kesenian Ujung. Kesepuluh, *norma-norma interpretasi* mengacu pada penafsiran terhadap gerakan-gerakan dalam adu kekuatan kesenian Ujung. penelitian ini

menunjukkan adanya norma pada saat terselenggaranya kesenian Ujung.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif dalam Kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal ini adalah komunikasi verbal dan nonverbal. Namun, yang mendominasi adalah komunikasi nonverbal dimana bentuk komunikasi ini secara jelas tampak pada gerakan-gerakan yang dibuat oleh para pemain Ujung selama melakukan pertunjukkan, baik gerak pukul, tangkis, dan tarian. Gerakan pukulan dalam permainan Ujung yaitu dari arah samping kanan lawan yang dipukul disebut nyangklak, dari arah kanan dan kiri bagian atas lawan disebut mbacok, dari arah bawah kiri kawan disebut ngelempeng atau nyolot, dari arah depan mengenai bagian dada lawan disebut dhada. Disamping itu, terdapat cara-cara menangkis pukulan yakni diletakkan di leher bagian belakang, diletakkan di dekat dengan bagian wajah, dan diletakkan di samping kiri badan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap Kesenian Ujung di desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto sebagaimana telah disajikan pada bab IV. Penulis dapat mengambil

simpulan sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Situasi komunikasi dalam pertunjukan Kesenian Ujung di Dusun Salen Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto dalam hal ini merupakan pertunjukan yang mengandalkan kekuatan dalam adu ketangkasan bermain. Situasi komunikatif terbangun atas pemain, penonton, kemandang, dan pengiring musik. Serangkaian komunikasi terjalin atas kesesuaian dalam pelaksanaan permainan Ujung.

2. Peristiwa komunikatif dalam kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tersebut memiliki sepuluh komponen di dalamnya. *Pertama*, kesenian Ujung merupakan kesenian yang masuk dalam budaya lokal. *Kedua*, dalam hal ini yaitu Kesenian Ujung yang merupakan permainan adu kekuatan dan ketangkasan dengan memukulkan gendir pada anggota badan atau menangkis menggunkan gendir pada tubuh yang telanjang dada. *Ketiga*, kesenian Ujung merujuk pada pelestarian budaya lokal. *Keempat*, dalam hal ini tidak dapat ditentukan dengan pasti terkait tempat dan waktu pelaksanaannya. *Kelima*, dalam

kesenian Ujung ini yakni kemandang, pemain, pengiring musik tradisional, dan penonton. *Keenam*, yang dikaji merupakan bentuk pesan yang tersaji dalam kesenian Ujung. komponen ini merujuk pada kode-kode ujaran yang dalam gerakan-gerakan adu kekuatan kesenian Ujung yang digunakan. *Ketujuh*, dalam permainan Ujung mengacu pada isi pesan yang berkenaan dengan gerakan-gerakan saat adu kekuatan serta aba-aba yang diucapkan oleh kemandang. *Kedelapan*, *urutan tindakan* dalam kesenian Ujung mengacu pada nada dan semangat saat permainan dimulai. *Kesembilan*, dalam kesenian Ujung ini mengacu pada interaksi yang terjalin antar satu kesatuan unsur yang tercipta dalam kesenian Ujung. *Kesepuluh*, Kesenian Ujung mengacu pada penafsiran terhadap gerakan-gerakan dalam adu kekuatan kesenian Ujung.

3. Tindak komunikatif dalam Kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal ini menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Namun yang mendominasi adalah komunikasi nonverbal dimana bentuk komunikasi ini secara jelas tampak pada gerakan-gerakan yang dibuat oleh para pemain

Ujung selama melakukan pertunjukkan, baik gerak pukul, tangkis, dan tarian. Gerakan-gerakan tersebut memiliki makna tersendiri jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sedangkan komunikasi verbal ditemukan pada saat pembuka dan pemberia aba-aba kepada pemain oleh kemlandang,

SARAN

Kajian etnografi komunikasi terhadap Kesenian Ujung di Desa Salen Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto mampu mengangkat suatu kearifan lokal. Terkait dengan kajian etnografi komunikasi ada saran untuk pembaca dan peneliti selanjutnya, sebagai berikut.

1. Kesenian Ujung merupakan suatu kearifan lokal yang eksistensinya tetap terjaga meskipun budaya modern mulai mnyelimuti budaya tradisional sehingga permainan ujung terus dilaksanakan sampai pada saat ini.
2. Penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk mengembangkan teori etnografi komunikasi, serta dapat dimanfaatkan bagi mahasiswa pemerhati budaya dan masyarakat umum agar memperoleh suatu pengetahuan yang lebih mendalam tentang kajian etnografi komunikasi.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan skripsi ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa. Menambah motivasi peneliti selanjutnya supaya dalam melakukan penelitian dapat lebih kritis lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Helmi. 2010. *Makna Ritual Lamaran dalam Pernikahn Adat Masyarakat Samin Studi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Aloliliweri. 2007. *Makna Komunikasi dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara.
- Arni Muhammad, Komunikasi. 2001. *Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Baehaqie, Imam. 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Telaah Praktis*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Banoë, P. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Indriyana, Hastika., dkk. 2016. *Etnografi Komunkasi dalam Adat Perkawinan Antar Suku*. Bengkulu: Unived Bengkulu. (Vol. 3 No.1 Juni)
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran.

- Maryanti, Desi. 2017. *Etnografi Komunikasi dalam Thugun Mandi di Desa Pelangko Kecamatan Kelayang Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Mulyana, Dedy. *Ilmu Komunikasi Sebagai Suatu Pengantar*.
- Puniatun. *Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Upaya Untuk Memelihara Kebudayaan Nasional (Jurnal Penelitian)*. Semarang: IKIP Veteran Semarang.
- Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2009. *Etnografi Sebagai Titik Budaya: Mungkinkah di Indonesia? dalam <http://jurnal-jerat-budaya-etnografi-sebagai-kritik-budaya-mungkinkah-di-indonesia.html>* diakses pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 22.24 WIB.
- Soedarso Sp. Tinjauan Seni. 1990. *Sebuah pengantar untuk Apresiasi Seni, Saku Dayar Sana*. Yogyakarta: Penerbit ISI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik (Buku 1. Pengantar Studi Semantik)*. Surakarta : Cakrawala Media.
- Sumarjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB, 2000.
- Susanti, Elvi. 2015. *Komunikasi Ritual Tradisi Tujuh Bulanan (Studi Etnografi Komunikasin Bagi Etnis Jawa di Desa Pengarungan Kecamatan Torgamba Kabupaten Labuhanbatu Selatan)*. Pekanbaru: Universitas Riau. (Vol2 No.2)